

Psikoanalisis Musik terhadap Musik Film Sang Pencerah: Aktualisasi Biografis Tya Subiakto

Ardy Aprilian Anwar^{1*}, Pandu Watualam², Azuddin Asri³

¹Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

³Universiti Teknologi MARA, Perak, Malaysia

ardypriiliananwar@telkomuniversity.ac.id; pandu.watu.alam@unpad.ac.id; masri101@uitm.edu.my

Abstrak

Proses kreatif komposer dalam musik film, khususnya yang berkaitan dengan dimensi psikologis, merupakan ranah yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur musikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi proses kreatif Tya Subiakto dalam skor film Sang Pencerah guna mengungkap relasi antara impuls bawah sadar dan keputusan musikal menggunakan perspektif mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Penelitian ini menerapkan metode studi kasus kualitatif yang mengintegrasikan analisis tekstual musikal, wawancara biografis mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya manifestasi konkret mekanisme pertahanan Freud dalam struktur komposisi, yaitu: (1) Sublimasi yang teridentifikasi pada crescendo orkestra penuh tema 'Mars Muhammadiyah' (00:01:06) sebagai penyaluran obsesi masa kecil; (2) Represi yang termanifestasi dalam pola ritmis string section repetitif (00:02:15–00:03:00) sebagai pengelolaan ketegangan emosional; dan (3) Pemindahan (displacement) yang terbukti melalui adopsi progresi akor 'Child's Anthem' (Toto) pada tema dialog Dahlan-Nyai (01:10:00). Studi ini menyimpulkan bahwa biografi komposer bukan sekadar latar belakang sejarah, melainkan elemen konstitutif yang membentuk narasi musikal film. Kontribusi teoritis penelitian ini menawarkan model analisis interdisipliner yang memperkaya diskursus musikologi Indonesia dengan menjembatani psikoanalisis dan kritik musik film.

Kata kunci: Proses kreatif; Musik film; Psikoanalisis Freud; Biografi komposer; Tya Subiakto

Actualization of Tya Subiakto's Biography in the Music of Sang Pencerah: An Analysis of Musicological Psychoanalysis

Abstract

The composer's creative process in film music, particularly its psychological dimensions, remains underexplored in musicological literature. This research aims to deconstruct Tya Subiakto's creative process in the Sang Pencerah film score to clarify the relationship between subconscious impulses and musical decisions, drawing on Sigmund Freud's perspective on defense mechanisms. This study employs a qualitative case study method, integrating musical textual analysis, in-depth biographical interviews, and documentary study. The findings demonstrate concrete manifestations of Freudian defense mechanisms within the compositional structure: (1) Sublimation, identified in the full orchestral crescendo of the 'Mars Muhammadiyah' theme (00:01:06) as a channel for childhood obsessions; (2) Repression, manifested in repetitive rhythmic patterns of the string section (00:02:15–00:03:00) as a means of processing emotional tension; and (3) Displacement, evidenced by the adoption of the 'Child's Anthem' (Toto) chord progression in the Dahlan-Nyai dialogue theme (01:10:00). This study concludes that a composer's biography serves not merely as historical background but as a constitutive element shaping the film's musical narrative. Theoretically, this research contributes an interdisciplinary analytical model that enriches Indonesian musicological discourse by bridging psychoanalysis and film music criticism.

Keywords: Creative process; Film scoring; Freud psychoanalysis; Composer's biography; Tya Subiakto

PENDAHULUAN

Musik film memiliki peran penting dalam membangun suasana, memperkuat narasi, serta memperkaya pengalaman estetis penonton. Dalam kajian musik film, umumnya penelitian didominasi oleh analisis formal, deskriptif, atau naratif, sedangkan kajian mengenai proses kreatif komposer relatif jarang dilakukan (López & Ángel, 2021). Padahal, proses kreatif seorang komposer sangat menentukan karakteristik musikal dan keunikan karya, terutama dalam film-film yang mengandung kekuatan cerita dan pesan ideologis yang kuat, seperti film *Sang Pencerah* (2010).

Kreativitas seorang komposer tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses psikologis dan pengalaman hidup yang kompleks. Menurut perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, tingkah laku manusia—termasuk kreativitas—ditentukan oleh motivasi bawah sadar (*unconscious motivation*), dorongan biologis, serta pengalaman psikoseksual selama masa kanak-kanak awal (Ivanti et al., 2025). Freud menjelaskan bahwa mekanisme sublimasi, yaitu pengalihan dorongan bawah sadar menjadi bentuk karya yang diterima secara sosial, merupakan penyebab utama kreativitas (Tomyuk, 2020). Dalam konteks seni, sublimasi ini menjadi inti dari proses kreatif, yang memungkinkan seniman untuk mengubah konflik internal dan ketegangan psikologis menjadi karya yang produktif dan bernilai estetis tinggi (Jorge & Ferrari, 2024).

Dalam ranah seniman, baik pemain (*player*) maupun pencipta (*composer*), setiap individu memiliki proses kreatif unik dalam mengolah karya seni. Umumnya seniman didominasi oleh belahan otak kanan yang berhubungan dengan imajinasi, berpikir holistik, dan kemampuan melihat berbagai kemungkinan baru dalam berkarya (Zaidel, 2025). Kreativitas, dalam hal ini, merupakan transfer aplikasi pengetahuan dan keterampilan

yang telah diketahui sebelumnya kepada situasi baru (Baer, 2020). Perkembangan kreativitas ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat individu sejak masa kanak-kanak, seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial (Mayar et al., 2022).

Tya Subiakto merupakan salah satu komposer musik film perempuan terkemuka di Indonesia yang karya-karyanya telah memperoleh apresiasi luas. Karyanya dalam film *Sang Pencerah*, yang disutradarai Hanung Bramantyo, meraih penghargaan sebagai Penata Musik Terbaik dalam Festival Film Bandung tahun 2011. Musik film *Sang Pencerah* dinilai megah karena berhasil memadukan orkestra Barat dengan waditra gamelan Jawa, serta memunculkan nuansa heroik yang diwakili oleh lagu Mars Muhammadiyah sebagai tema utama film tersebut.

Meskipun demikian, analisis yang mendalam mengenai proses kreatif Tya Subiakto, khususnya yang melibatkan faktor-faktor psikologis dan pengalaman masa kecilnya, masih sangat terbatas dalam konteks musikologi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji proses kreatif Tya Subiakto dalam menciptakan musik film *Sang Pencerah* menggunakan pendekatan psikoanalisis mekanisme pertahanan Freud. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara lebih komprehensif bagaimana pengalaman masa kecil, dorongan bawah sadar, serta ketegangan psikologis berkontribusi langsung terhadap keputusan musikal yang ia ambil. Levy memberikan contoh pribadi yang meyakinkan, menunjukkan bagaimana kedekatan dengan trauma keluarga (dalam hal ini, kematian mendadak seorang paman) dapat sangat mengaitkan pengalaman pribadi dengan kreativitas musikal (Levy, 2022).

Fouché & Strauss (2024) lebih lanjut, mendukung hal ini dengan menunjukkan bagaimana faktor intrinsik dan ekstrinsik dari

konteks biografi seseorang secara signifikan memengaruhi hasil karya kreatif.

Penelitian ini diawali dengan analisis terhadap perjalanan hidup Tya Subiakto dari masa kecil hingga dewasa, yang kemudian dikaitkan dengan hasil analisis musikal pada karya film *Sang Pencerah*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang tidak hanya memperkaya kajian musik film Indonesia, tetapi juga mendorong berkembangnya pemahaman lintas disiplin mengenai hubungan antara psikologi kreatif dan ekspresi musikal dalam ranah perfilman.

Psikologi dan Kreativitas

Penelitian mengenai proses kreatif dalam musik telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, baik dari sudut pandang musikologi, psikologi, maupun kajian interdisipliner. Sementara itu, Wang (2025) menyoroti pentingnya pendekatan kualitatif dan naratif dalam menganalisis proses kreatif, terutama dalam konteks produksi musik film. Dalam konteks musik film, kreativitas komposer memegang peranan penting dalam membangun narasi sinematik dan memperkuat emosi penonton melalui eksplorasi motif musikal, teknik orkestrasi, dan pemilihan instrumen yang sesuai dengan karakter cerita.

Studi oleh Soshalskyi (2023) menyoroti bahwa pengalaman pribadi dan imajinasi komposer sangat berperan dalam proses penciptaan musik film, di mana karya musikal seringkali menjadi representasi sublimasi dari pengalaman psikologis dan biografis. Hal ini sejalan dengan temuan Latuni & Rumengan (2021) bahwa pengalaman masa kecil, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial dapat membentuk kecenderungan kreatif seorang musisi. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan musik seseorang di masa kanak-kanak antara lain memulai les musik sejak usia dini, dukungan orang tua yang lebih besar selama les, dan memiliki guru pertama yang ramah namun tidak terlalu terampil secara

teknis. Selain itu, musisi anak-anak yang sukses lebih banyak berlatih di tahun-tahun awal mereka, mempertahankan latihan yang konsisten hingga tahun keempat, dan memiliki guru yang tidak terlalu agresif. Banyaknya partisipasi dalam konser dan improvisasi juga berkontribusi pada perkembangan mereka, selain memiliki ibu di rumah selama tahun-tahun awal mereka (Loui et al., 2019).

Dalam ranah musikologi Indonesia, beberapa penelitian mulai mengadopsi pendekatan lintas disiplin untuk menelaah proses kreatif komposer. Misalnya, Seftiyana et al. (2022) meneliti kreativitas komposer dalam musik kontemporer Indonesia, menemukan bahwa faktor psikologis, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup sangat mempengaruhi pilihan musikal seorang komposer. Selain itu, studi oleh Mukti & Heriyawati (2024) dan Putri (2025) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara dinamika psikologis dengan hasil karya musikal.

Mukti menekankan pentingnya pengaruh sosial dan lingkungan dalam mendorong kreativitas, sedangkan Putri menyoroti penggunaan pendekatan psikologi musik dalam menganalisis karakter musikal karya seorang komposer. Lebih lanjut, penelitian oleh (Anwar et al., 2020) menguraikan bahwa proses kreatif tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga melibatkan faktor emosional dan psikodinamik yang membentuk keputusan artistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses kreatif komposer musik film merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman psikologis, dinamika bawah sadar, lingkungan sosial, serta dorongan kreatif internal yang dapat diwujudkan dalam bentuk ekspresi musikal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman biografis memengaruhi keputusan musikal Tya Subiakto dalam musik film *Sang Pencerah*.

Psikoanalisis Freud

Pendekatan psikoanalisis telah diterapkan untuk memahami mekanisme bawah sadar dalam proses kreatif seniman, seperti yang dikemukakan oleh Wittenberg (1980) yang menyoroti pentingnya dinamika id, ego, dan superego dalam membentuk dorongan kreatif, termasuk dalam ranah musik.

Sigmund Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia secara fundamental dipengaruhi oleh motivasi bawah sadar, dorongan biologis, serta pengalaman psikoseksual pada masa awal kehidupan Freud (2005). Freud membagi struktur mental menjadi tiga tingkat kegiatan, yaitu ketidaksadaran (alam tak sadar), keprasadaran (alam prasadar), dan kesadaran (alam sadar). Ketidaksadaran mengandung sikap, perasaan, dan pikiran yang ditekan, sulit ditarik ke alam sadar namun tetap mempengaruhi pikiran dan perilaku individu. Keprasadaran merupakan kenangan yang dapat diingat kembali dengan usaha tertentu, sedangkan kesadaran berisi pemikiran dan perilaku nyata yang mudah diakses dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Freud juga mengemukakan tiga daerah utama dari struktur mental: *id*, *ego*, dan *superego* (Hattangadi, 2021). *Id*, sebagai bagian paling primitif, terdiri dari insting dan impuls yang tidak memperhatikan realitas ataupun moralitas. *Ego* berkembang dari *id* dan bertugas menyesuaikan impuls *id* dengan realitas sosial. *Ego* beroperasi pada prinsip realitas dan memiliki komponen sadar, prasadar, serta tak sadar. *Superego* merupakan internalisasi norma-norma sosial dan moral yang berfungsi sebagai pengendali moralistik, idealistik, serta menjadi lawan dari dorongan kenikmatan dari *id* maupun prinsip realitas dari *ego*.

Freud menegaskan bahwa kepribadian berkembang sebagai respons terhadap sumber tegangan psikologis seperti proses fisiologis, frustrasi, konflik, dan ancaman. Tegangan ini memaksa individu untuk menemukan cara-cara baru dalam mereduksinya, yang kemudian

melahirkan mekanisme pertahanan psikologis (Giunta et al., 2025). Mekanisme pertahanan ini membantu individu mempertahankan keseimbangan mental dan meredakan ketegangan internal, kecemasan, serta dorongan yang tidak terpenuhi.

Beberapa mekanisme pertahanan yang utama menurut Freud antara lain represi, yaitu upaya menekan impuls atau kenangan yang menimbulkan kecemasan ke dalam alam bawah sadar, serta pembentukan reaksi, yakni menampilkan sikap yang berlawanan dengan perasaan sesungguhnya untuk menyamarkan kecemasan atau ketakutan. Selain itu, terdapat sublimasi yang menurut Kim (2013) merupakan mekanisme utama kreativitas, yaitu pengalihan dorongan yang tidak dapat diterima secara sosial menjadi karya seni atau bentuk kreativitas yang positif. Mekanisme lainnya adalah fiksasi, yaitu kecenderungan mempertahankan diri pada tahap perkembangan tertentu untuk menghindari kecemasan, dan regresi, yakni kembali pada perilaku masa lalu yang lebih nyaman ketika menghadapi tekanan atau tantangan. Freud juga menjelaskan mekanisme proyeksi, yaitu menempatkan impuls negatif kepada orang lain atau objek di luar diri, serta introjeksi, yaitu mengambil nilai-nilai atau sikap orang lain dan menginternalisasikannya sebagai cara untuk mereduksi kecemasan.

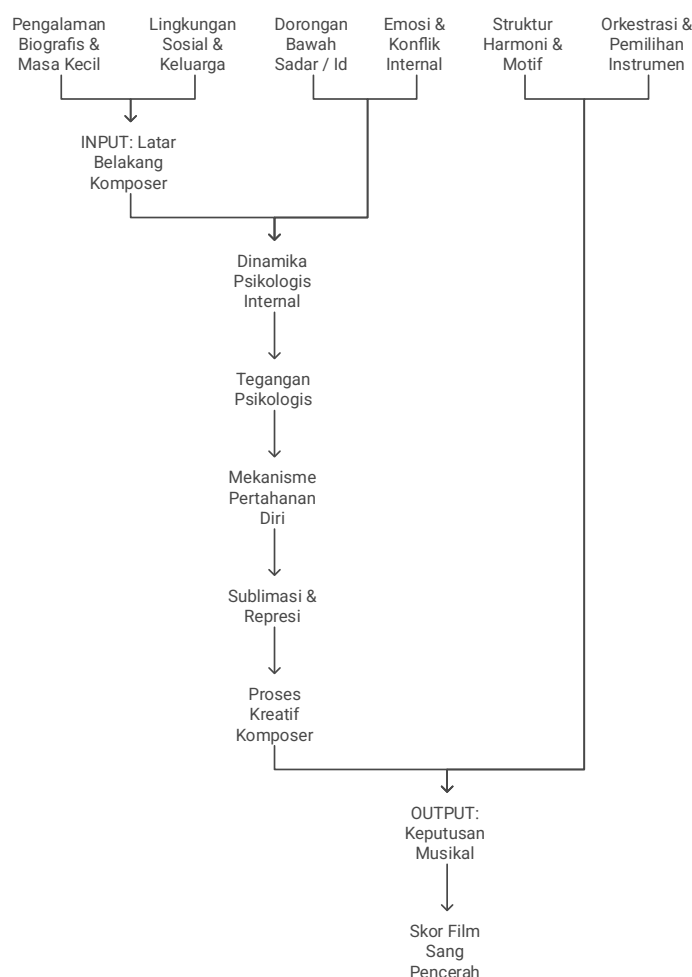
Sublimasi memungkinkan dorongan-dorongan bawah sadar yang tidak dapat terpenuhi secara langsung dialihkan menjadi aktivitas kreatif dan produktif. Townsend (2015) mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan diri, seperti sublimasi dan represi, dapat menjadi sumber energi kreatif yang diolah menjadi ekspresi musikal. Dalam penelitian ini, mekanisme pertahanan—khususnya sublimasi—dijadikan pisau analisis utama untuk memahami proses kreatif Tya Subiakto dalam menciptakan musik film *Sang Pencerah*. Penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana pengalaman masa kecil Tya, tegangan psikologis, dan mekanisme sublimasi secara konkret mempengaruhi proses kreatif dan keputusan musikal dalam karyanya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana mekanisme pertahanan secara psikologis memengaruhi keputusan musikal Tya Subiakto dalam musik film *Sang Pencerah*.

Berangkat dari urgensi akademis tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimanakah dinamika psikologis dan pengalaman biografis Tya Subiakto bertransformasi menjadi keputusan estetis dalam musik film *Sang Pencerah*? Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis manifestasi mekanisme

pertahanan diri —khususnya sublimasi, represi, dan pemindahan— dalam struktur musikal; dan (2) Mengungkap bagaimana ketegangan psikologis komposer diterjemahkan menjadi elemen teknis konkret seperti harmoni, orkestrasi, dan motif tematik. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan skor musik film bukan sekadar pelengkap narasi, melainkan manifestasi psikobiografis komposer, sekaligus menawarkan kebaruan melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan dinamika bawah sadar dengan tekstur musikal dalam sinema Indonesia.

Proses Kreatif Komposer dalam Film *Sang Pencerah*



Gambar 1. Hubungan antarvariabel mekanisme pertahanan. (Sumber: Pribadi, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi

fenomena proses kreatif secara mendalam, menempatkan karya musik sebagai produk yang tidak terpisahkan dari dinamika psikologis penciptanya.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandung dengan subjek utama komposer Tya Subiakto. Fokus penelitian dipusatkan pada karya musiknya dalam film *Sang Pencerah* serta latar belakang biografis yang melingkupinya. Periode penelitian berlangsung sepanjang tahun 2017 hingga 2018, mencakup tahap pengumpulan data arsip, analisis musikal, hingga verifikasi data langsung dengan subjek.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama untuk memastikan kedalaman informasi: **Studi Dokumentasi Musikal:** Dilakukan melalui transkripsi audio ke dalam notasi balok pada skor musik film *Sang Pencerah*. **Studi Biografis:** Penelusuran data sekunder terkait perjalanan hidup Tya Subiakto melalui artikel media massa, serta pengamatan jejak digital pada media sosial dan video dokumentasi dirinya menjadi pembicara dalam pertemuan umum seperti *workshop*. **Wawancara:** Wawancara terstruktur dilakukan langsung dengan Tya Subiakto melalui korespondensi elektronik (*e-mail*) untuk mengonfirmasi data biografis dan intensi artistik.

Pemilihan data musikal didasarkan pada kriteria *purposive sampling*, di mana cuplikan adegan yang dipilih dibatasi hanya pada segmen yang memuat *cue* musik dengan tema utama "Sang Surya". Hal ini dilakukan untuk menjaga fokus analisis pada transformasi motif utama film.

Analisis data dilakukan melalui integrasi antara analisis tekstual musik dan interpretasi psikoanalisis dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut: **Identifikasi dan Deskripsi Musikal:** *Cue* musik disusun berdasarkan urutan waktu (*timeline*) film, kemudian dibuatkan deskripsi detail musikalnya. **Analisis Elemen Musik:** Unsur-unsur musik dianalisis menggunakan landasan teori komposisi (Green & Jones, 1974), sebuah pendekatan yang masih menjadi landasan utama dalam analisis komposisi musik sebagaimana ditegaskan kembali oleh (Caplin, 1998) yang dikontekstualisasikan dengan pendekatan analisis musik film kontemporer (Cohn, 2012). Elemen yang dikaji meliputi:

Melodi: Analisis struktur frase, motif, pengembangan, serta variasi tema. *Harmoni:* Identifikasi pola progresi akor, tonalitas (mayor/minor), dan penggunaan disonansi untuk membangun nuansa dramatik. *Tempo dan Dinamika:* Pengkajian koherensi tempo dengan *mood* adegan serta perubahan intensitas bunyi (dinamika) sebagai penekanan emosi. *Timbre:* Analisis orkestrasi dan pemilihan instrumen spesifik seperti harpa, solo biola, rebab, dan gamelan.

Penelitian ini menggabungkan analisis struktural formal dengan kerangka kerja Embodied Music Cognition, secara spesifik mengadopsi Mimetic Hypothesis yang dikembangkan oleh Arnie Cox (2016). Pendekatan ini dipilih untuk melengkapi analisis tekstual partitur dan menelusuri bagaimana pengalaman biografis komposer terwujud (embodied) dalam gestur musikal yang diciptakan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan prosedural. Tahap pertama melibatkan pemetaan parameter objektif musik (nada, durasi, timbre, intensitas) menggunakan analisis partitur standar. Namun, berbeda dengan analisis klasik, data ini sebagai jejak fisik dari aksi manusia (evidence of human motor actions).

Data musikal kemudian dianalisis menggunakan konsep *Mimetic Motor Imagery* (MMI). Cox (2016) mendalilkan bahwa pemahaman musikal terjadi ketika pendengar atau analis secara tidak sadar meniru (*covert imitation*) aksi fisik yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, MMI digunakan untuk merekonstruksi "upaya fisik" (*physical exertion*) dan "ketegangan otot" yang dirasakan komposer saat menuangkan ide biografisnya. Tahap terakhir menghubungkan hasil analisis MMI dengan data biografi komposer. Musik dipahami sebagai sebuah "Mimetic Invitation" atau undangan bagi pendengar untuk melakukan dan merasakan hal yang sama dengan pembuatnya. Dengan demikian, kreativitas komposer tidak hanya dilihat sebagai inovasi notasi, melainkan sebagai cara

komposer merancang undangan bagi pendengar untuk merasakan pengalaman tubuh (*embodied experience*) yang serupa dengan momen biografis mereka. Analisis difokuskan pada bagaimana komposer memanipulasi elemen musikal untuk "memaksa" tubuh pendengar merasakan narasi hidupnya melalui respons mimesis

Interpretasi Psikoanalisis: Tahap akhir melibatkan penggunaan kerangka psikoanalisis untuk menghubungkan temuan struktur musikal dengan data biografi. Proses ini bertujuan mengidentifikasi bagian musik yang merepresentasikan mekanisme pertahanan diri, seperti sublimasi dan represi, sebagai wujud pengalaman masa lalu komposer.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Data hasil analisis musikal dikonfirmasi kembali (kroscek) dengan hasil wawancara langsung kepada Tya Subiakto dan dibandingkan dengan data sekunder dari dokumentasi media, guna memastikan interpretasi peneliti sejalan dengan intensi komposer maupun fakta biografis yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Masa Kecil Tya Subiakto

Tya tertarik pada dunia musik sejak usia dini, terutama melalui pengalaman bermain elekton dan memberi instruksi kepada pengasuhnya, yang merepresentasikan dorongan untuk menjadi seorang konduktor musik. Pengalaman masa kecil ini membentuk imajinasi musikal dan kecenderungan untuk bereksplorasi dalam bidang musik orkestra (Zecó et al., 2024).

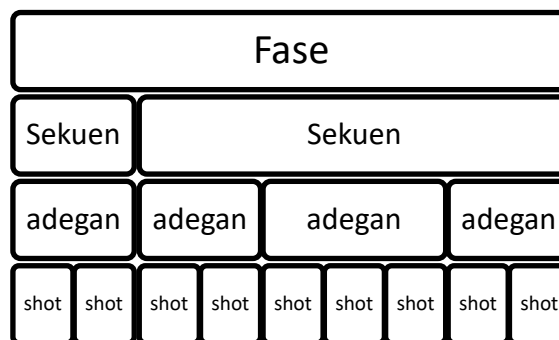
Tya mulai mengembangkan imajinasi musikal melalui kebiasaan membaca buku cerita dan membayangkan ilustrasi musik untuk cerita-cerita tersebut. Salah satu titik penting dalam perkembangan proses kreatifnya adalah ketika Tya terinspirasi oleh John Williams, komposer musik film *E.T.*, yang

memotivasinya untuk menekuni dunia musik film dengan orientasi orkestrasi barat. Tya mulai mengaktualisasikan potensi kreatif yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Pengalaman formal (pendidikan musik, magang di industri periklanan, dan pengalaman sebagai komposer untuk iklan dan film) memperkuat kesiapan Tya untuk memasuki dunia musik film secara profesional.

Musik Film Sang Pencerah

Musik film *Sang Pencerah* memperlihatkan kecenderungan Tya dalam menggunakan unsur-unsur musikal barat, baik dalam struktur harmonisasi, penggunaan instrumen, maupun pemilihan motif tema utama. Preferensi terhadap instrumen modern dan pendekatan orkestrasi barat dapat ditelusuri pada latar belakang fasilitas dan lingkungan masa kecilnya, yang banyak didominasi oleh media dan pendidikan musik barat.

Pemisahan bagian dalam kesatuan film dibagi mulai dari fase hingga *shot* sebagai bagian terkecil.



Gambar 2. Kategorisasi bagian dalam struktur film (Sumber: Anwar, 2020)

Penempatan cue musik bisa mencakup beberapa shot, beberapa adegan, bahkan mencakup fase.

Pada bagian pembukaan film *Sang Pencerah*, Tya Subiakto memilih motif tema utama yang dibangun atas progresi akor diatonik minor (I-VI-IV-I) dengan penggunaan instrumen orkestra modern, terutama string section dan brass.

Gambar 3. Kadens I-VI-IV-I pada sekuen pembuka film (Sumber: Anwar, 2020)

Gambar 4. Pengulangan melodi tema pada sekuen pembuka ketiga (Transkrip: Anwar, 2020)

Pada menit 00:02:15–00:03:00, terdengar penggunaan pola ritmis yang repetitif pada bagian string section.

PEMBAHASAN

Interpretasi Hasil

Proses kreatif Tya Subiakto dapat dipetakan ke dalam tiga fase utama: identifikasi, pemindahan, dan realisasi. Fase identifikasi ditandai oleh ketertarikan Tya pada dunia musik sejak usia dini. Pada fase pemindahan terjadi saat Tya mulai mengembangkan imajinasi musikal melalui kebiasaan membaca buku cerita. Fase realisasi ditandai saat Tya mulai mengaktualisasikan potensi kreatif di industri periklanan sebagai komposer. Karya musik Tya Subiakto dalam *Sang Pencerah*, menjadi manifestasi aktual dari hasil sublimasi ketegangan dan dorongan psikologis yang telah terakumulasi sejak masa kecil.

Musik Sebagai Simbol Konflik dan Resolusi Psikis

Bagian 00:03:06–00:04:54 menghadirkan nuansa tegang: nada rendah terus berjalan, melodi tema muncul dalam register rendah dan lambat, serta tensi harmoni meningkat pada bagian-bagian tertentu. Gesek di oktaf tinggi (00:03:40) dan penambahan perkusi memberi *warna psikologis* "kegelisahan" dan *konflik batin*. Dalam kerangka psikoanalisis, ini mencerminkan peristiwa *represi* dan *kecemasan* yang dialihkan menjadi motif musikal yang berulang dan lambat, hingga akhirnya meledak dalam *crescendo* atau *climax* (Putri et al., 2025).

Tema Utama dan Pembukaan: Manifestasi Proses Sublimasi

Motif melodi tema utama, yang terdiri atas rentetan not panjang dan berkesan "terbuka", merefleksikan kecenderungan Tya untuk mengekspresikan "ketegangan" psikologis menjadi sesuatu yang agung dan luas. Melalui lensa psikoanalisis Freud, motif musikal dipandang sebagai bentuk *sublimasi*—yakni penyaluran dorongan bawah sadar (impuls masa kecil untuk menjadi konduktor dan penggubah orkestra besar) ke dalam karya seni yang diterima dan diapresiasi masyarakat luas.

Pada sekuen pembuka (00:00:00–00:01:06), musik film *Sang Pencerah* dibuka dengan kelompok instrumen gesek nada rendah (D2) dengan nada panjang, sesekali disertai nada rendah E3 dan suara timpani. Pilihan tekstur rendah, nuansa berat dan disonan ini secara musikal menghadirkan kesan misterius, gelap, dan penuh potensi, yang sesuai dengan awal narasi sejarah desa Kauman dan lahirnya tokoh utama. Dari sudut psikoanalisis, penggunaan register rendah dan repetisi nada panjang dapat diartikan sebagai simbolisasi *represi* emosi dan ketegangan batin yang belum menemukan bentuk nyata; ini adalah manifestasi bawah sadar dari pengalaman dan kecemasan masa kecil yang tersimpan (Wittenberg, 1980).

Gambar 5. Musik pada awal sekuen pembuka film (Sumber: Anwar, 2020)

Ketika suling Jawa masuk (00:00:20/bar 9) dengan improvisasi tonalitas salendro, terjadi perpaduan idiom musik lokal dengan struktur harmoni Barat, yang memperlihatkan proses *identifikasi* dan *pemindahan* pengalaman masa lalu komposer. Di sini, Tya Subiakto menunjukkan upaya menyatukan akar tradisi dengan inspirasi global, selaras dengan mekanisme psikoanalisis di mana individu menyalurkan konflik identitas melalui karya seni (Townsend, 2015). Pilihan ini bukan sekadar mengikuti tradisi musik film Barat, melainkan juga merupakan hasil dari proses *identifikasi* Tya pada masa kecilnya dengan sosok John Williams, komposer legendaris

musik film Hollywood. Secara musikal, progresi ini menghasilkan nuansa heroik dan optimistik, yang sangat sesuai dengan karakter Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu.

Gambar 6. Musik pada akhir sekuen pembuka film (Sumber: Anwar, 2020)

Pada saat muncul di visual judul "SANG PENCERAH" (00:01:06), musik berkembang menuju *crescendo* besar, dengan bergabungnya instrumen gesek, roll timpani, dan melodi tema utama "Mars Muhammadiyah" pada kelompok brass. Pada bagian ini, terjadi momen *sublimasi* yang sangat jelas: dorongan bawah sadar, pengalaman dan obsesi masa kecil, dialirkan ke dalam motif heroik yang kuat, menandai momen pencerahan dan kebangkitan. Keputusan mengutip dan mengolah "Mars Muhammadiyah" sebagai tema utama juga merefleksikan proses *identifikasi* terhadap simbol-simbol besar di lingkup sosial dan religius.

Skor pembuka memperlihatkan penggunaan akor mayor sederhana (I-VI-IV-I), tetapi dengan orkestrasi yang mengesankan.

Brass dan string bergerak secara paralel, membentuk *crescendo* menuju puncak saat tema utama diperkenalkan. Improvisasi suling dan gesek pada awal, serta masuknya timpani, menciptakan *soundscape* yang seolah menjadi *tabula rasa* psikologis: dari kekosongan dan ketegangan menuju perwujudan ide.

Pengembangan Tema dan Aspek Naratif

Dalam adegan ritual Tedak Siten (00:01:15), melodi "Mars Muhammadiyah" dimainkan dengan instrumen seperti seruling dan perkusi rebana, menambah karakter megah namun tetap bersifat intim. Musik di sini bertindak sebagai jembatan antara nilai tradisi (improvisasi laras salendro, rebana) dan ambisi modern (struktur orkestra Barat), mempertegas proses pemindahan dan sublimasi identitas musikal komposer ke dalam format musik film.

Gambar 7. Musik pada sekuen kedua pembuka film (Sumber: Anwar, 2020)

Pada bar 4–6 di skor, tampak jelas progresi akor dari tonal F mayor ke Bb mayor, dengan *string section* yang mengiringi melodi di *brass* dan *flute*. Hal ini menandakan kekuatan struktur musikal Barat, sekaligus memberikan ruang bagi improvisasi pada

instrumen tradisional. Penggunaan harmoni diatonik dan progresi akor yang khas dalam musik film *Sang Pencerah* juga menjadi bentuk ekspresi ketegangan psikis yang dialami Tya, yang berhasil disublimasikan melalui karya seni (Jorge & Ferrari, 2024). Unsur naratif musik dalam film ini memperlihatkan bagaimana musik mampu mendukung sekaligus memperkuat pesan narasi film melalui pengolahan motif dan tema yang terstruktur dengan baik.

Gambar 8. Potongan skor dialog Dahlan dan Istrinya di menit 01:10:00 (Sumber: Anwar, 2020)

Gambar 9. Potongan notasi Child's Anthem (Toto) sebagai inspirasi skor Dialog Dahlan-Nyai (Sumber: Kulina, 2020)

Kecenderungan Tya untuk menyisipkan elemen musik pop Barat, seperti progresi akor dari lagu "Child's Anthem" karya Toto, pada tema sekunder, dapat dipandang sebagai bentuk *identifikasi* dan "pemindahan" (*displacement*) terhadap sosok inspiratif di masa remajanya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas musikal Tya sebagai komposer, namun juga menunjukkan hubungan erat antara pengalaman psikologis, referensi musikal, dan keputusan kreatif dalam musik film.

Klimaks dan Resolusi: Puncak Sublimasi

Pada adegan penghancuran Langgar Kidul (00:40:24–00:43:09), orkestrasi string di oktaf tinggi memainkan tema utama dengan dinamika naik-turun, didukung oleh perkusi dan improvisasi solo biola. Klimaks musikal di sini bukan hanya menunjang dramatika adegan, melainkan juga sebagai proyeksi eksternal dari pergolakan psikis dan krisis identitas karakter dan komposer. Penggunaan solo biola dengan teknik *broken chord* dan *pedal point* di string

bawah, mempertegas upaya mengatasi kecemasan melalui transformasi menjadi karya musikal yang penuh energi.

Musik sebagai Manifestasi Mekanisme Pertahanan

Pada bagian akhir film (01:54:22), tema utama "Sang Surya" diorkestrasi penuh, dilengkapi paduan suara dan *coda* dengan akor mayor (01:52:00). Penutup yang *grandiose* ini adalah *simbol kemenangan*, menandai keberhasilan sublimasi seluruh ketegangan dan konflik batin ke dalam karya musik yang monumental. Pilihan penutup mayor (bukan minor) memperkuat narasi psikologis: konflik bawah sadar telah ditransformasikan menjadi kekuatan baru yang produktif (Anwar et al., 2020).

Hasil analisis musikal atas *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa proses kreatif komposer musik film sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman masa kecil, dinamika psikologis, serta proses sublimasi dan represi seperti yang dijelaskan dalam psikoanalisis Freud. Pada beberapa bagian penting, seperti pembukaan film, penggunaan instrumen gesek nada rendah dan timpani membangun suasana penuh potensi dan ketegangan yang menandakan adanya represi emosional, sebelum akhirnya diolah menjadi tema utama yang megah dan heroik. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pilihan musikal seorang komposer bukan semata hasil latihan teknis atau pengalaman profesional, melainkan juga merupakan manifestasi konflik dan resolusi psikologis yang telah berlangsung sejak masa kanak-kanak (Kiernan et al., 2022).

Penelitian ini juga mengonfirmasi hasil studi terdahulu bahwa musik film adalah media yang sangat efektif untuk menyalurkan kompleksitas emosi dan dinamika bawah sadar. Kiernan (2022) menegaskan bahwa penciptaan musik film sangat erat kaitannya dengan proses penyaluran narasi personal dan kolektif melalui motif, harmoni, serta orkestrasi yang dipilih komposer. Dalam kasus *Sang Pencerah*, pemanfaatan improvisasi instrumen tradisional

(seperti suling Jawa dan rebana), dialog dengan orkestra Barat, serta transformasi motif "Mars Muhammadiyah" menjadi tema utama, seluruhnya merupakan bentuk konkret dari *mekanisme pertahanan* psikis dalam menghasilkan struktur musikal. Penggabungan idiom musik tradisi dan Barat bukan sekadar strategi estetis, melainkan juga mekanisme *pemindahan* dan *identifikasi* diri komposer dengan pengalaman masa kecil dan tokoh-tokoh inspiratifnya Soshalskyi (2023).

Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Jika disandingkan dengan literatur musik film global, temuan mengenai Tya Subiakto memperkuat sekaligus memberikan nuansa baru pada diskursus psikobiografi musikal. Penelitian sejenis sebelumnya mengidentifikasi bentuk dan fungsi musik ilustrasi "Spark" pada adegan inti film *Kimi no Na wa* (Hidayat & Sejati, 2023). Penelitian ini mendeskripsikan musik ilustrasi dengan pendekatan musikologi tanpa mencari korelasi antara karya musik dengan penciptanya, grup musik Radwimps. Penelitian Muliani (2021) berfokus pada keterkaitan penggunaan instrumen musik dengan pertarungan, serta elemen musik lainnya dengan konteks adegan lainnya. Penelitian-penelitian tersebut memusatkan analisisnya pada musik itu sendiri atau pada adegan yang diiringinya, tanpa melibatkan pengaruh biografi komposernya.

Lebih lanjut, diskusi Tibbetts (2005) dalam *Composers in the Movies: Studies in Musical Biography* membuktikan bahwa karya film dan musik di dalamnya seringkali berfungsi sebagai *lahan proyeksi* konflik internal pencipta. Pada level analisis mikro, ditemukan bahwa teknik repetisi motif, penggunaan oktaf tinggi dan rendah, perubahan progresi harmoni dari minor ke mayor, serta penempatan klimaks musikal pada momen-momen dramatik bukan hanya menunjang narasi visual, tetapi juga merefleksikan transformasi ketegangan psikis menjadi ekspresi musikal yang produktif (Putri et al., 2025). Sebagai contoh, pada adegan penghancuran Langgar Kidul (00:40:24–

00:43:09), klimaks musikal dihadirkan melalui solo biola, *pedal point* string bawah, dan *crescendo* orkestrasi, menandai puncak sublimasi konflik batin ke dalam bentuk musikal.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian musikologi di Indonesia dengan menawarkan model analisis interdisipliner. Selama ini, kajian musik film nasional cenderung didominasi oleh pendekatan formal-struktural. Integrasi teori psikoanalisis Freud dalam studi ini membuka ruang baru untuk memahami musik film. Diskusi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan psikoanalisis dalam memperluas cakrawala kajian musik film Indonesia. Dengan menelaah partitur asli dan *cue timeline* (lihat file pendukung), terbukti bahwa sejumlah keputusan musikal—mulai dari pemilihan instrumen, tekstur, hingga motif tema—sangat erat kaitannya dengan pengalaman psikologis komposer. Temuan ini mendukung pandangan bahwa musik film bisa menjadi medium efektif untuk *mengatasi*, *merepresi*, atau *menyublimasi* pengalaman traumatik dan aspirasi masa kecil, sebagaimana diuraikan oleh Freud, dan selaras dengan hasil-hasil penelitian psikologi musik kontemporer (Kiernan et al., 2022).

Secara praktis dan pedagogis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan musik dan psikologi kreatif. Mengonfirmasi studi Loui et al. (2019) dan Barrett & Welch (2023), hasil penelitian ini menyarankan bahwa kurikulum komposisi musik sebaiknya tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi sejarah personal siswa. Pengajar perlu memahami bahwa "hambatan kreatif" sering kali berakar pada blokade psikologis, dan mekanisme seperti sublimasi dapat diajarkan sebagai strategi kreatif untuk mengatasi kebuntuan artistik. Bagi praktisi industri kreatif, pemahaman bahwa karya monumental seperti *Sang Pencerah* lahir dari pengelolaan konflik batin, memberikan perspektif yang memberdayakan. Ini menunjukkan bahwa kecemasan dan

ketegangan masa lalu, jika dikelola melalui mekanisme pertahanan yang tepat (sublimasi), merupakan bahan bakar potensial untuk penciptaan karya yang orisinal dan berkarakter.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud memberikan fondasi konseptual yang kuat dalam menafsirkan hubungan antara dinamika psikologis, pengalaman masa kecil, dan ekspresi musikal dalam film. Penelitian pada *Sang Pencerah* membuktikan bahwa proses kreatif komposer musik film merupakan hasil dialog antara pengalaman psikis, kultur musikal, dan kebutuhan narasi sinematik yang kompleks (Ongko et al., 2022). Hal ini mendukung hasil penelitian internasional bahwa musik film adalah medium strategis untuk merepresentasikan, menyalurkan, dan mentransformasi konflik bawah sadar menjadi karya seni yang bermakna (Soshalskyi, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan utama dengan membuktikan bahwa keputusan musikal Tya Subiakto dalam film *Sang Pencerah* bukan sekadar respons teknis terhadap narasi visual, melainkan manifestasi konkret dari dinamika psikobiografisnya. Melalui lensa psikoanalisis, mekanisme pertahanan diri—khususnya sublimasi, represi, dan identifikasi—teridentifikasi sebagai katalisator yang mengubah pengalaman dan tegangan psikologis masa kecil menjadi struktur artistik yang produktif. Hal ini terbukti secara empiris melalui analisis tekstual di mana dorongan bawah sadar ditransformasikan menjadi pemilihan motif tematik tertentu, teknik orkestrasi hibrida, dan struktur harmoni yang kompleks dalam skor film tersebut.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi dengan menawarkan model analisis interdisipliner yang menjembatani psikologi dalam dengan musikologi formal, menantang pendekatan yang hanya berfokus pada aspek teknis komposisi semata. Dalam konteks lokal, penelitian ini memperkaya khazanah kajian

musik film Indonesia yang selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan fungsional-naratif, dengan menempatkan subjektivitas komposer sebagai agen pembentuk makna yang krusial. Implikasi praktisnya, pendidikan komposisi musik perlu memfasilitasi eksplorasi biografi personal sebagai metode untuk menggali orisinalitas artistik dan mengatasi hambatan kreatif.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada aspek metodologis retrospektif, di mana analisis pada bagian improvisatif (seperti solo biola dan rebab) terkendala oleh ketiadaan partitur lengkap dan rekaman multitrack, sehingga interpretasi lebih banyak bersandar pada analisis audio-visual final.

Merespons keterbatasan tersebut dan untuk memperluas temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) Mengadopsi pendekatan etnografi studio secara real-time selama proses produksi film berlangsung, untuk menangkap keputusan intuitif komposer yang seringkali tidak terdokumentasi dalam notasi akhir; dan (2) Melakukan studi komparatif berbasis gender dengan kerangka teori psikoanalisis feminis, untuk menguji apakah pola mekanisme pertahanan yang ditemukan pada Tya Subiakto bersifat universal atau dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender dalam industri film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Telkom atas dukungan pendanaan, serta kepada Tya Subiakto atas kesediaan menjadi narasumber utama dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Anwar, A. A., Budiman, A., & Ramdhan, Z. (2020). Kreativitas musik film Sang Pencerah. *ProTVF*, 4(2), 223–246. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25445>
- Baer, J. (2020). Teaching Creativity. In *Encyclopedia of Creativity* (pp. 540–546). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21916-0>
- Caplin, W. E. (1998). Classical Form. In *Classical Form*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195104806.001.0001>
- Cohn, R. (2012). Audacious Euphony: Chromatic Harmony and the Triad's Second Nature. In *Audacious Euphony: Chromatic Harmony and the Triad's Second Nature*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199772698.001.0001>
- Fouché, P. J. P., & Strauss, E. (2024). The Waltz King, Johann Baptist Strauss II (1825–1899): a psychobiography from a componential creativity perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2335772>
- Freud, S. (2005). A general introduction to psychoanalysis. In *A general introduction to psychoanalysis*. <https://doi.org/10.1037/10667-000>
- Giunta, S., Sardella, A., Caponnetto, P., Quattropani, M. C., & Lenzo, V. (2025). Defense mechanisms and symptoms of depression, anxiety, and stress in bereaved individuals: A network analysis. *Death Studies*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/07481187.2025.2556112>
- Green, G., & Jones, G. T. (1974). Music Theory. *Notes*. <https://doi.org/10.2307/897141>
- Hattangadi, V. (2021). Id, Ego and Superego of Human Behaviour defined by Freud. *Journal of Commerce and Management Thought*, 12(2and3), 105–108. <https://doi.org/10.5958/0976-478X.2021.00009.4>
- Hidayat, A. R., & Sejati, I. R. H. (2023). Musik "Sparkle": Konstruksi Karya Grup Musik

- Radwimps pada Film Animasi Jepang "Kimi No Na Wa." *PROMUSIKA*, 11(1), 38–49.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v11i1.9406>
- Ivianti, K., Ivaniarahma, Oktanila Palensky Simanjuntak, Yulsi, Dhita Afifah, & Putri Dewi Aprilia. (2025). Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, 3(2), 102–109.
<https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>
- Jorge, R. J., & Ferrari, L. B. (2024). ARTE E PSICANÁLISE: SUBLIMAÇÃO E CRIAÇÃO NA ARTE E NA CLÍNICA PSICANALÍTICA. *Revista Ft*, 28(140), 10–11.
<https://doi.org/10.69849/revistaft/pa10202411301710>
- Kiernan, F., Krause, A. E., & Davidson, J. W. (2022). The impact of biographical information about a composer on emotional responses to their music. *Musicae Scientiae*, 26(3), 558–584.
<https://doi.org/10.1177/1029864920988883>
- Kim, E., Zeppenfeld, V., & Cohen, D. (2013). Sublimation, culture, and creativity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105(4), 639–666. <https://doi.org/10.1037/a0033487>
- Latuni, G., & Rumengan, P. (2021). Proses Kreatifitas dalam Penciptaan Musik Masamper (Tinjauan Kualitatif Pengalaman Pencipta Masamper, Samuel Takatelide). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2206.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2727>
- Levy, G. (2022). Musicholia, or, Variations on a Melancholic Subject. *Capacious: Journal of Emerging Affect Inquiry*.
<https://doi.org/10.22387/CAP2022.54>
- López, L., & Ángel, L. (2021). La creación musical en el proceso cinematográfico. Una perspectiva crítica. *Fonseca, Journal of Communication*, (22).
<https://doi.org/10.14201/fjc-v22-23477>
- Loui, P., Raine, L. B., Chaddock-Heyman, L., Kramer, A. F., & Hillman, C. H. (2019). Musical Instrument Practice Predicts White Matter Microstructure and Cognitive Abilities in Childhood. *Frontiers in Psychology*, 10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01198>
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Mukti, C. J., & Heriyawati, Y. (2024). Proses Kreatif Penciptaan Karya Kabayan The Musical. *Panggung*, 34(3), 384–400.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3560>
- Muliani, M. (2021). Analisis Komposisi Soundtrack Epic "You See Big Girl" Karya Hiroyuki Sawano dalam Serial Animasi Attack on Titan. *PROMUSIKA*, 8(2), 58–68.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4454>
- Ongko, E. S., Handayani, W., & Rahayu, E. W. (2022). Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam Berkarya Seni. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 132.
<https://doi.org/10.22146/jksks.71109>
- Putri, V. G., Mulyanto, M., & Widiyastuti, E. (2025). The Creative Process in Music Composition of Higher Level Music Students in the International Baccalaureate Diploma Program at Pradita Dirgantara High School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(1), 484.
<https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.98981>
- Seftiyana, G., Ruchimat, I., & Rustiyanti, S. (2022). Kreativitas Musikal Dalam Garap

- Karya Ludira Seta. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.26887/jmen.v2i2.3207>
- Soshalskyi, O. (2023). Musical Design of the Film in the Structure of Film Composer's Professional Competencies. *National Academy Of Managerial Staff Of Culture And Arts Herald*, (4). <https://doi.org/10.32461/2226-3209.4.2023.293731>
- Tibbetts, J. C. (2005). *Composers in the Movies*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/yale/9780300106749.001.0001>
- Tomyuk, O. N. (2020). Creativity through the prism of the unconscious in S. Freud's concept of psychoanalysis. *Sententia. European Journal of Humanities and Social Sciences*, (3), 20–27. <https://doi.org/10.25136/1339-3057.2020.3.32937>
- Townsend, P. (2015). Creativity and Destructiveness in Art and Psychoanalysis. *British Journal of Psychotherapy*, 31(1), 120–131. <https://doi.org/10.1111/bjp.12123>
- Wang, B. (2025). Music and Narrative: Philip Glass's Post-Minimalist Technique in The Hours Interacts with the Structure of the Film. *Arts*, 14(5), 117. <https://doi.org/10.3390/arts14050117>
- Wittenberg, R. (1980). Aspects Of The Creative Process In Music: A Case Report. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 28(2), 439–459. <https://doi.org/10.1177/000306518002800209>
- Zaidel, D. W. (2025). The arts and hemispheric specialization. In *Handbook of Clinical Neurology* (pp. 409–419). <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-15646-5.00002-6>
- Zećo, M., Videnović, M., & Silajdžić, L. (2024). 5. Sound Experience and Imagination at Early School Age. In *Psychological Perspectives on Musical Experiences and Skills* (pp. 99–122). Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/obp.0389.05>